

## Relevansi Nilai-Nilai Etika Kristiani Dalam Kehidupan Masyarakat Global

Alfons Seran

Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala Gunungsitoli, Nias

Alamat : Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara

Korespondensi email : [seran\\_alfons@stpdianmandala.ac.id](mailto:seran_alfons@stpdianmandala.ac.id)

**ABSTRACT.** *This article deals with our plural and global society of today which impede the validity of ethical values. In this sense, the values of Christian ethics are needed to approach contemporary social issue. We must respond to the current situation of humanity by using library resources and observations of ethical issue in our society and how they can develop their normative effects under the conditions of freedom, plurality, demographic and digital change, as well as the complex economic and financial systems and, last but not least, under the fragile approval of the institutions of international politics. The argument then moves to the meta-theory of Christian ethics, namely the revelation of God as it is expressed in the 'book of nature', the written word, and the incarnate Word, Jesus Christ. The article concludes that as long as the values of Christian ethics remains faithful to this meta-theory, understands the modern macro-ethical questions and maintains a deep social focus, it will remain relevant in a plural and global society.*

**Keyword:** *Ethics, Christian Ethics, Global Society, Relevance*

**ABSTRAK.** Artikel ini membahas masyarakat plural dan global kita saat ini yang menghambat validitas nilai-nilai etika. Dalam pengertian ini, nilai-nilai etika Kristen diperlukan untuk mendekati masalah sosial kontemporer. Kita harus menanggapi situasi kemanusiaan saat ini dengan menggunakan sumber daya perpustakaan dan pengamatan masalah etika dalam masyarakat kita dan bagaimana mereka dapat mengembangkan efek normatif mereka di bawah kondisi kebebasan, pluralitas, demografi dan perubahan digital, serta sistem ekonomi dan keuangan yang kompleks dan, yang tak kalah pentingnya, di bawah persetujuan rapuh dari lembaga-lembaga politik internasional. Argumen kemudian beralih ke meta-teori etika Kristen, yaitu wahyu Allah seperti yang diungkapkan dalam 'kitab alam', kata-kata tertulis, dan Firman yang berinkarnasi, Yesus Kristus. Artikel ini menyimpulkan bahwa selama nilai-nilai etika Kristen tetap setia pada meta-teori ini, memahami pertanyaan-pertanyaan makro-etis modern dan mempertahankan fokus sosial yang mendalam, itu akan tetap relevan dalam masyarakat plural dan global.

**Kata kunci :** Etika, Etika Kristen, Masyarakat Global, Relevansi

### LATAR BELAKANG

Kita hidup dalam sebuah dunia dengan perubahan yang begitu cepat dalam berbagai aspek kehidupan. Perubahan ini mendatangkan kompleksitas yang menantang kita untuk berpikir, berefleksi dan menata kembali paradigma, penilaian-penilaian dan keputusan-keputusan kita terhadap prinsip-prinsip fundamental tentang norma-norma etika. Beragam persoalan yang dihadapi bangsa saat ini mendesak hati nurani kita untuk berpikir bagaimana mengasuh bangsa dan negara yang plural dan global ini dengan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam membuat keputusan-keputusan politik dalam demokrasi dan ekonomi.

Kesadaran akan keterbatasan ekologi atau ruang dalam planet bumi di mana hidup bersama dalam perbedaan agama, budaya dan etnis kini bagaikan sebuah daerah atau desa yang kecil (*global village*) seharusnya menjadi sangat efektif untuk memerangi korupsi dan bentuk-bentuk kemaksiatan lainnya. Seharusnya dalam dunia yang dirasa sebagai desa kecil ini

pembangunan yang adil dan merata menjadi syarat bagi keberlangsungan hidup pada warganya. Dalam kondisi hidup bersama ini, masyarakat akan bertumbuh bersama dengan latar belakang yang berbeda-beda, keadilan, persatuan, perdamaian dan toleransi menjadi isu yang penting untuk didukung. Sebaliknya bisa menjadi sangat rapuh dan rentan memproduksi masalah diskriminasi, intoleransi, pelanggaran etika yang pada gilirannya akan menimbulkan konflik dan kekacauan (*chaos*).

**Konteks Global:** Baik di negara-negara yang telah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang kita menyaksikan cara-cara yang tidak etis dan perilaku-perilaku yang tidak terpuji menandakan bahwa adanya krisis etika dan moral di berbagai belahan dunia. Saat ini masih ada perang, terorisme, pembasmian dan pengusiran etnis; masih ada penindasan dan kemiskinan yang masif dan struktural menandakan bahwa para pemimpin dunia gagal memelihara norma-norma etika. Kesadaran manusia akan norma-norma etika dan moral seakan telah mati. Selaian itu, kita menyaksikan manusia zaman sekarang mengagung-agungkan materi dan uang demi kenikmatan semata sementara masih banyak sesamanya yang menderita kelaparan. Orang beriman menggunakan nama Allah atau menjual ayat-ayat suci untuk kepentingan pribadinya. Posisi Allah sebagai Yang Mahakuasa digantikan dengan kuasa manusia, materi dan uang.

Di tingkat internasional pelanggaran etika banyak terjadi dalam dunia bisnis dan perdagangan. Misalnya, kasus ‘*dumping*’ dalam bisnis. *Dumping* merupakan praktek bisnis internasional yang kurang etis dalam hubungan negara yang satu dengan yang lain tetapi banyak orang tidak menyadarinya. *Dumping* adalah menjual sebuah produk dalam kuantitas besar di suatu negara lain dengan harga di bawah harga pasar dan kadang-kadang di bawah biaya produksi. Yang akan merasa keberatan atas tindakan *dumping* ini adalah para produsen dari produk yang sama di negara di mana *dumping* dilakukan. Para konsumen justru beruntung mendapatkan harga murah sedangkan para produsen merugi karena tidak sanggup menawarkan produk mereka dengan harga lebih murah. Demikian pelanggaran etika yang sering terjadi dalam dunia perdagangan bebas atau era globalisasi ekonomi.

Pramuditha (2013) sependapat dengan sejarawan Skotlandia, William Robertson, mengatakan bahwa perdagangan memperlunak dan memperhalus cara pergaulan manusia. Dengan sarana komunikasi dan transportasi yang ada sekarang, bisnis internasional sangat menggeliat. Hubungan antara manusia dengan berbagai kepentingan sangatlah lancar dan mudah. Akan tetapi norma-norma etika diabaikan demi tujuan-tujuan ekonomis semata. Gejala globalisasi pasar bisa berdampak positif juga negatif. Di satu sisi globalisasi dapat meningkatkan rasa persaudaraan dan kesetiakawanan antar bangsa, di sisi lain melahirkan

suasana konfrontasi dan permusuhan karena mengakibatkan pertentangan ekonomi dan perang dagang terutama ketika prinsip-prinsip dan nilai-nilai hubungan antara manusia yang diasuh oleh norma-norma etika itu dikianati atau dilanggar.

**Konteks Nasional:** Bangsa Indonesia baru selesai dengan penghelatan pemilihan presiden untuk periode 2024-2029. Agenda besar negara lima tahunan ini tidak hanya membawa kegembiraan tetapi juga mengisahkan keawatiran publik. Salah satu keawatiran besar adalah adanya pelanggaran-pelanggaran etika selama proses pemilu. Jajak pendapat yang dilakukan oleh *Litbang Kompas* pada 29 Januari – 2 Februari 2024 menunjukkan bahwa harapan publik agar etika politik dan kejujuran selama pemilu harus dijaga. Disinyalir adanya pihak-pihak tertentu yang menggunakan kekuasaan dan sikap presiden yang dipandang cenderung memihak salah satu calon presiden dan calon wakil presiden dikawatirkan masyarakat dapat mencederai spirit demokrasi yang bebas dan berdasarkan suara hati individu. Untuk itulah menjaga etika dalam konstentasi politik dipandang penting oleh pejabat negara untuk mewujudkan pemilihan umum yang adil dan bermartabat.

Sikap presiden yang cenderung menunjukkan keberpihakan kepada kontestan di pemilu baik kepada calon presiden, calon wakil presiden maupun partai politik dinilai semestinya tidak boleh terjadi karena presiden semestinya netral. Hal ini yang mendorong banyak ahli, pemimpin agama, dan akademisi menyampaikan kritik dan menyerukan pentingnya menjaga etika politik dalam penyelenggaraan pemilu 2024.

Guru besar filsafat STF Driyarkara, Franz Magnis Suseno (2024), mengungkapkan lima poin pelanggaran etika dalam pemilihan presiden 2024 dalam sidang sengketa di Mahkamah Konstitusi (MK) ketika menjadi saksi ahli dari Kubu Ganjar Pronomo dan Mahfud Md pada sidang perselisihan hasil pemilihan umum 2024: *Pertama*, pendaftaran Gibran Rakabuming Raka sebagai cawapres oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) adalah pelanggaran etika berat oleh Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP). Guru besar filsafat Driyarkara itu mengatakan: “Penetapan seseorang sebagai calon wakil presiden – yang dimungkinkan secara hukum hanya dengan suatu pelanggaran etika berat – juga merupakan suatu etika berat.

*Kedua*, keberpihakan presiden Joko Widodo dan penyalahgunaan kekuasaan (*miss used of power*). Menurutnya, seorang presiden boleh saja memberi tahu harapan kemenangan kepada salah satu calon tetapi ketika ia memakai kekuasaannya untuk memberi pada ASN, Polisi, Militer dan lain-lain guna mendukung salah satu calon, serta memfasilitasinya dengan menggunakan uang negara merupakan pelanggaran terhadap tuntutan etika. Tuntutan etika dalam hal ini ialah bahwa presiden tidak pantas membeda-bedakan sebab dia adalah presiden untuk semua warga negara.

*Ketiga*, nepotisme. Bagi Franz Magnis Suseno, “Seorang presiden yang memakai kekuasaan yang diberikan oleh bangsanya untuk menguntungkan keluarganya sendiri adalah hal yang amat memalukan. Ini membuktikan orang tidak mempunyai wawasan tentang seorang yang mendedikasikan hidupnya 100% untuk rakyatnya”. Kekuasaan presiden adalah kedaulatan rakyat – kekuasannya berasal dari rakyat dan ia harus menggunakannya secara adil bagi kesejahteraan seluruh rakyat tanpa diskriminasi.

*Keempat*, pembagian bantuan sosial (bansos). Ia mengatakan, bantuan sosial (bansos) bukan milik presiden tetapi milik bangsa Indonesia yang pembagiannya menjadi tanggung jawab kementerian sosial dan ada aturan pembagiannya. Bagi Magnis Suseno, jika presiden membagi-bagikan dalam rangka kampanye pasangan calon presiden tertentu adalah pelanggaran etika. Itu tidak bedanya dengan seorang karyawan yang diam-diam mengambil uang tunai atau mencuri dari kas toko. Ia menuturkan bahwa jika sampai setingkat ini menandakan presiden telah kehilangan wawasan etika.

*Kelima*, manipulasi-manipulasi dalam proses pemilu yang jelas. Magnis Suseno mengatakan, “Kalau proses Pemilu dimanipulasi, itu pelanggaran etika berat karena merupakan pengrusakan hakikat demokrasi. Jika waktu untuk memilih atau penghitungan suara dilakukan dengan cara yang tidak semestinya maka akan memungkinkan ada kecurangan atau sabotase pemilihan rakyat.

Pilpres 2024 memberi kesan kuat bahwa kecurangan-kecurangan sejak awal proses pencalonan presiden dan wakil presiden merupakan pelanggaran etika berat oleh mereka yang memegang kekuasaan. Selain itu, persoalan besar bangsa Indonesia adalah juga tentang korupsi yang dianggap hal yang normal. Ada kesan bahwa korupsi bukanlah sebuah pelanggaran etika. Sulistyono (2020) mengungkapkan bahwa korupsi yang dilakukan oleh para pejabat dan politikus masih menjadi trending topik hingga saat ini dan sejumlah pejabat dari kelompok Kristen juga terjerat kasus korupsi. Geisler (2021) mengatakan kasus korupsi yang menjerat pejabat-pejabat Kristen perlu dicermati dan dinilai dari segi etika Kristiani. Dari kaca mata etika Kristiani, penipuan merupakan pengrusakan terhadap kesaksian Injil Yesus Kristus. Ini menciptakan masalah-masalah terhadap kekuatan para pejabatan Kristiani. Keserakahan dan kenikmatan duniawi akan membawa orang pada penyalahgunaan wewenang terhadap kekayaan negara demi kepentingan pribadi dan keluarganya. Secara historis, korupsi dan kecurangan dalam pemilihan umum merupakan persoalan etika dan moral. Dalam pandangan moral Kristiani, mereka yang tergoda dan serakah terhadap kekayaan dan kekuasaan seperti korupsi dan kecurangan dalam pemilu merusak moralitas dan pelanggaran etika berat.

Kitab Suci sebagai basis etika Kristiani mengajarkan bahwa kesuksesan manusia tidak diukur dengan memiliki banyak di dunia ini tetapi takut akan Allah. Kuasa dan kekayaan duniawi akan sia-sia tetapi bagi mereka yang takut akan Allah adalah kebijaksanaan. Mereka yang mencari kuasa dan kekayaan tanpa didasari dengan spiritualitas ‘takut akan Allah’ akan jatuh dalam kepentingan diri, ketidakjujuran, ketidakadilan, keserakahan dan tendendius melakukan korupsi dan pelanggaran etika.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan untuk merumuskan landasan teori pada artikel ini adalah studi pustaka (*Library Research*) di mana peneliti mengumpulkan informasi dan data yang relevan dan valid dengan bantuan ragam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, jurnal, artikel dan tulisan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, dsb (Mardalis:1999). Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai relevansi nilai-nilai etika Kristiani dalam kehidupan masyarakat global.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Etika**

Etika erat kaitannya dengan konsep yang dimiliki oleh individu ataupun komunitas masyarakat untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang telah dikerjakannya itu salah atau benar dan baik atau buruk. Etika merupakan sebuah bentuk aturan tertulis yang secara sistematis dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan bisa difungsikan sebagai alat untuk mengukur segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum dinilai menyimpang dari nilai-nilai etika. Setiap perbuatan manusia berkaitan dengan etika yang merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan oleh manusia.

#### **1. Pengertian Etika secara Etimologis**

Secara etimologis etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *ethos* dan *ethikos*. *Ethos* berarti sifat, watak kebiasaan, atau adat istiadat sedangkan *ethikos* berarti susila dan kelakuan yang baik. Ritaudin (2012, 16) mengatakan, *ethos* merujuk pada salah satu watak kebiasaan (*custome*) atau tata karma dan cara hidup. Dalam bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang asas-asas moral. Karena itu, etika merupakan cabang filsafat

yang membahas tentang tingkah laku seseorang dengan sifat baik buruknya suatu tindakan manusia di mana etika mencari suatu kebenaran secara kritis dan mendalam.

Istilah lain yang memiliki konotasi makna dengan etika adalah moral. Kata moral dalam bahasa Indonesia berasal dari kata bahasa Latin '*mores*' yang berarti adat kebiasaan. Kata *mores* ini mempunyai sinonim; *mos*, *moris*, *mores*, atau *manners*, *morals*. K. Bertens (2001, 4) menguraikan bahwa kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup. Kata moral ini dalam bahasa Yunani sama dengan ethos yang menjadi etika.

Secara *terminologis* etika adalah cabang filsafat tentang tingkah laku dan perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik buruknya. Syafiie (1994, 37) mengatakan bahwa yang dapat dinilai baik buruk adalah sikap manusia dengan perbuatan, tingkah laku maupun kata-kata dalam berbicara terhadap relasinya kepada orang lain. Jadi etika pada dasarnya dapat diartikan sebagai suatu kesediaan jiwa seseorang untuk senantiasa patuh kepada seperangkat aturan-aturan kesusilaan.

### *1.1. Korelasi Istilah Etika dan Moral*

Dari definisi kedua kata '*etika*' dan '*moral*' memiliki kesamaan dan juga perbedaan. *Moral* merupakan pemahaman tentang perbuatan manusia mana yang baik dan mana yang tidak baik sedangkan *etika* adalah tingkah laku manusia berdasarkan moral. Dan *etika* juga diartikan sebagai filsafat di bidang moral yang mengatur bagaimana manusia harus bertindak. Zubair (1980), mengatakan bahwa istilah *etika* dan *moral* memiliki kesamaan namun berbeda pada penggunaan sehari-hari. Moralitas digunakan untuk tindakan yang akan dievaluasi, sedangkan etika digunakan untuk mengevaluasi nilai-nilai yang ada. Moralitas cenderung ke hal-hal praktis, sedangkan etika cenderung ke hal-hal teoritis.

Franz Magnis Suseno (1987) dalam karyanya '*Etika Dasar*' mengatakan bahwa etika perlu dibedakan dengan ajaran moral. Menurutnya, ajaran moral adalah wejangan-wejangan, kotbah-kotbah, patokan-patokan serta kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi lebih baik. Sedangkan etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral. Dengan demikian etika merupakan sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Etika dan moral juga tidak berada di satu tingkat yang sama. Ajaran moral menetapkan bagaimana manusia harus hidup, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak. Sedangkan etika membantu seseorang untuk mengerti alasan dan motif tindakannya. Dengan kata lain, etika sebagai ilmu menuntut manusia untuk berperilaku moral secara kritis dan rasional.

Dapat disimpulkan bahwa etika menuntut seseorang melakukan ajaran moral tertentu karena manusia sendiri tahu dan sadar bahwa hal itu memang baik baginya sendiri dan orang lain. Manusia sadar secara kritis dan rasional bahwa memang sepantasnya bertindak seperti itu atau sebaliknya, jika pada akhirnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran moral tertentu, hal itu dilakukan karena alasan-alasan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Jadi etika berusaha untuk mengerti apa, atau atas dasar apa manusia harus hidup menurut norma-norma tertentu. Sedangkan ajaran moral dapat diibaratkan dengan buku petunjuk tentang seseorang memperlakukan hidup dengan baik.

## **2. Pengertian Etika secara Konseptual**

Hanya manusia yang memiliki rasio untuk berpikir dan berpengetahuan karena itu manusia selalu mempertanyakan perihal kebaikan dan keadilan. Sedangkan makhluk yang lain tidak menghiraukan kedua hal ini. Satu-satunya alasan dari makhluk lain untuk tetap hidup di dunia ini hanyalah memenuhi kebutuhan belaka. Dengan kata lain, manusia hidup di dunia ini tidak hanya bertugas untuk menjaga dan menenuhi kebutuhan hidup semata. Akan tetapi, manusia juga mempunyai tugas serta tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, dalam ruang kehidupannya manusia memerlukan landasan etis dalam mengaktualisasikan pikiran dengan tindakan, dan relasinya dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, etika selalu dijadikan sebagai suatu bentuk refleksi kritis dan rasional atas moralitasnya.

Perdebatan demi perdebatan tentang moralitas terus-menerus menghasilkan pemikiran baru yang terkadang merupakan antitesis maupun sekedar modifikasi dari pemikiran sebelumnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Franz Magnis-Suseno (1987, 14) bahwasanya etika bukan menjadi sumber tambahan bagi ajaran moral akan tetapi etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan tentang moral.

### *2.1. Etika sebagai Ilmu*

Etika adalah suatu cabang filsafat yang membicarakan tentang perilaku manusia. Atau dengan kata lain, cabang filsafat yang mempelajari tentang baik dan buruk perbuatan manusia. K. Bertens (2001, 4) menggarisbawahi bahwa untuk menyebut etika, biasanya ditemukan banyak istilah lain seperti: *moral*, *norma* dan *etiket*. Dalam konteks filsafat, etika membahas tentang tingkah laku manusia dipandang dari segi baik dan buruk. Etika lebih banyak bersangkutan dengan prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan dengan tingkah laku manusia.

Sebagai praksis, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang dipraktikkan. Dalam pengertian etika sebagai praksis sama artinya dengan moral atau moralitas yakni apa yang wajib dilakukan dan apa yang tidak wajib dilakukan. Dengan kata lain etika merupakan cabang filsafat praksis yang membahas tentang sikap dan perilaku manusia berkaitan dengan kewajiban-kewajiban moral dan perbuatan benar dan salah.

Etika merupakan sebuah cabang filsafat yang disebut filsafat moral dan sebuah inter-disiplin yang meliputi semua aspek kehidupan manusia seperti politik, agama, ekonomi, hukum dan lingkungan. Menurut Harold de Wolf (1971), etika sebagai sebuah disiplin ilmu mengatur perilaku manusia dengan menentukan pilihan manusia pada kebaikan atau kejahatan. Selain itu sebagai disiplin ilmu, etika menentukan norma-norma dan metode-metode.

## *2.2. Etika sebagai Nilai Moral*

Pada dasarnya etika membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti nilai baik dan buruk, nilai susila atau tidak susila, nilai kesopanan, kerendahan hati dan sebagainya. Seorang ahli pernah mengatakan bahwa etika atau filsafat moral baru akan berkembang apabila norma-norma moral dalam suatu masyarakat mulai disangsikan. Dalam kenyataan memang tidak setiap bangsa dan tidak setiap lingkungan kebudayaan mengembangkan suatu etika.

Adapun yang seharusnya terdapat dalam setiap lingkungan dan pada setiap manusia ialah suatu kesadaran moral dan norma-norma yang merupakan patokan bagi kesadaran moral untuk menilai baik-buruknya tindakan manusia. Orang yang tidak bermoral dapat dikatakan sebagai orang yang tidak baik, tetapi orang yang tidak beretika berarti dia hanyalah orang yang tidak mengetahui tentang suatu ilmu. Kalau moral itu memuat kewajiban-kewajiban dan nilai-nilai manusia, maka yang menjadi tugas etika ialah untuk mengajukan argumentasi mengapa sesuatu itu merupakan kewajiban atau nilai.

Manusia akan melakukan sesuatu karena nilai, dan nilai mana yang akan dituju tergantung kepada tingkat pengertian akan nilai tersebut. Nilai baik atau buruk pada sebuah tindakan tidak ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan manusia tetapi sejak awal roh telah memberikan pengertian itu pada manusia. Manusia dianugerahi akal budi agar memiliki pengertian untuk memilih melakukan yang baik dan menghindari yang buruk. Hasan Asy (1994, 60) mengatakan bahwa pengertian tentang baik dan buruk merupakan asasi manusia yang terpatri dalam jiwa sejak ia dilahirkan.

Dalam hal ini etika berbeda dengan ajaran moral. Etika merupakan cabang dari *aksiologi* atau kajian filsafat tentang nilai yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai baik dan buruk dalam pengertian sesuai dengan nilai kesusilaan atau tidak. Dalam pembahasan

yang lebih detail, etika juga menyiratkan beberapa bias makna, misalnya dapat diartikan sebagai norma-norma atau nilai-nilai yang menjadi pedoman atau pegangan seseorang atau suatu kelompok masyarakat dalam mengatur tingkah lakunya. Magnis Suseno (1998, 31) mengatakan bahwa etika juga dapat dimengerti sebagai sekumpulan asas-asas atau norma-norma yang biasa dikenal dengan istilah kode etik, seperti kode etik jurnalistik, kode etik kedokteran, kode etik pengacara, dan lain sebagainya.

### **3. Pengertian Etika oleh Para Filsuf**

Sejak dulu manusia selalu mempertanyakan konsep kebaikan dan keadilan yang berimplikasi pada tindak-tanduk perilakunya. Plato, misalnya memperdebatkan konsep kebaikan dan keadilan dengan gurunya Socrates. Baginya, persoalan kebaikan dan keadilan adalah menyangkut keseimbangan dan keharmonisan dalam dunia kehidupan. Sedangkan bagi Socrates, persoalan itu menyangkut pengetahuan dan pencapaian kebaikan dan kebijaksanaan bagi dirinya sendiri. K. Bertens (1993, 4) kebaikan dan keadilan masih dipahami sebagai etika kebijaksanaan dan keutamaan yang batasannya kabur dan tumpang tindih.

Perdebatan panjang tentang kebaikan dan keadilan membawa Aristoteles mengidealkan dengan kebahagiaan. Menurut Aristoteles, kebahagiaan harus menjadi tujuan pada dirinya sendiri dan bukan hanya menjadi tujuan instrumental sebagai sebuah tujuan yang nantinya dapat tercapai apabila manusia menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan cara melalui akal budinya. Manusia akan mengalami kebahagiaan apabila menjalankan hidup menurut keutamaan-keutamaan. Hidup berdasarkan keutamaan adalah sebuah proses kehidupan di mana manusia bisa mengatur perbuatannya sedemikian rupa, sehingga rasio akan selalu mengambil kendali atas insting-insting rendah yang sangat menyesatkan dirinya. Adian (2005, 18) menegaskan bahwa gagasan tentang kebahagiaan juga dikembangkan oleh seorang filsuf bernama Epikuros, yang berpandangan bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila manusia mengumpulkan maksimum kenikmatan secara bijaksana.

Kembali kepada masalah nilai. Seseorang pasti akan dinilai atau pasti akan melakukan sesuatu karena nilai, dan jika nilai masih bersifat relatif, maka nilai tersebut akan tergantung kepada dasar yang dipakai. Bisa saja, mencuri itu mendapat nilai kebajikan apabila perilaku tersebut didasari oleh hukum-hukum tentang pencurian, juga *sekularisme*, *hedonisme*, *komunisme* dan *ateisme*, dasar-dasar inilah yang akan menilai perilaku itu baik atau buruk. Begitupun tata nilai ketuhanan, setiap perilaku sangat menekankan orientasi niat yang kuat, menyandarkan peribadatannya didasari konsep iman. Halim Mahmud, dkk (1998, 330)

mengatakan bahwa perbuatan manusia itu bernilai bila didasarkan pada kesadaran dalam menggunakan kebebasannya dan bukan karena paksaan.

Franz Magnis Suseno mengatakan etika mengajarkan bahwa terhadap siapapun hendaknya bersikap baik hati, dengan tidak memandang warna kulit, suku, budaya, dan agama. Wanita berhak atas perlakuan sama dengan pria, buruh harus dihormati hak-haknya, musuh berhak atas belas kasih dan pengampunan. Dengan kerangka berfikir seperti itu, Magis Suseno (1997, 143) mengatakan bahwa moralitas manusia menemukan kesadaran akan hak-hak asasi setiap orang sebagai manusia.

Secara politispun Magnis Suseno tetap berpandangan bahwa kekuasaan digunakan untuk menegakkan keadilan dan menciptakan ketentraman serta kesejahteraan rakyat. Dalam mempertahankan kekuasaan dan berpolitik itu harus tetap menjunjung pada nilai-nilai moralitas berpolitik. Kekuasaan dipandang sebagai wadah untuk memenuhi dan menciptakan ketentraman, kesejahteraan, dan keadilan kepada rakyat di sekelilingnya. Kekuasaan harus mempunyai legitimasi religius. Dalam hal ini, Magnis Suseno (1998) menegaskan bahwa implikasi terpenting legitimasi religius ialah bahwa penguasa dalam menjalankan kekuasaannya berada di atas penilaian moral.

### **Pengertian Etika Kristiani**

Setelah menarasikan pengertian tentang etika umum secara filosofis, pertanyaan yang muncul adalah apa pengertian etika Kristiani? Apa spesifikasinya? Etika Kristiani adalah pengetahuan normatif yang didasarkan pada Allah dalam Kitab Suci, khususnya tentang kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus mengenai apa yang menggerakkan Gereja – umat Kristiani dan diperteguh oleh Roh Kudus dan cinta kasih Allah. Karena itu standar beretika dan moralitas orang Kristiani berpusat pada Diri Yesus Kristus sebagai jalan, kebenaran dan kehidupan (Yoh 14:6).

Menurut Pope S.J. (2007), bahwa etika Kristiani merupakan pengajaran tentang cara berperilaku yang didasarkan pada cinta kasih tanpa melupakan hakikat dari nilai-nilai atau aturan-aturan yang ada dalam Kitab Suci. Dengan demikian, etika Kristiani bertugas untuk menyelidiki, mengoreksi, mengontrol dan mengarahkan tindakan atau perilaku orang Kristiani sehingga tahu tentang mana yang harusnya dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta Kitab Suci menjadi dasar, perintah-perintah dan aturan-aturan yang harus dipraktikkan (2Tim 3:16-17). Jadi prinsip-prinsip atau nilai-nilai dalam Kitab Suci menjadi standar yang harus diikuti oleh setiap orang beriman dalam bertindak atau berperilaku. Dengan menggunakan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang ditemukan dalam Kitab Suci, etika dan

moralitas orang-orang Kristiani dapat menentukan jalan yang harus ditempuh dalam situasi apapun.

Pada penerapannya, etika menjadi poros utama dalam pendidikan karakter dan moral. Etika menjadi dasar utama. Etika dijadikan acuan dalam meningkatkan nilai karakter yang baik dan nilai moral yang baik, ini dikarenakan etika dapat mengontrol dan mengatur tingkah laku seseorang. Dengan demikian ketika seseorang memiliki nilai etika yang baik maka akan tampak dalam tindakan yang nyata dan dalam karakter yang baik pula.

Dalam hal ini, etika Kristiani menjadi standar bagi setiap orang percaya untuk melakukan dan mengamalkan apa yang benar dan sesuai dengan Sabda Allah. Orang Kristiani akan hidup dengan baik jika mereka mengikuti atau meniru apa yang dikatakan Kitab Suci. Etika Kristiani adalah bertingkah laku berdasarkan ajaran cinta kasih Kristus. Kristus adalah Allah yang memberikan teladan yang sangat sempurna dan patut diteladani oleh umat Kristiani karena Kristus mempraktekkan kasih secara radikal dengan mencintai, mendoakan dan mengampuni musuh (Mat 5:43-44); bahkan sampai mengorbankan diri-Nya dengan wafat di salib (bdk Luk 23:34).

### **Prinsip Dasar Etika Kristiani**

Berpusat pada “Yesus Kristus” (*Kristonom*) sebagai Tuhan dan Juru selamat. Spirit dari etika Kristiani adalah Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu, dengan segenap kekuatanmu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Luk 10:27). Tidak ada hukum yang lebih utama dari kedua hukum ini. Kasih sebagai jiwa dari etika ini diarahkan pada tiga pribadi: *Pertama*, kasih kepada Tuhan merupakan prinsip tertinggi dari etika Kristiani adalah persatuan dengan Tuhan yakni kelahiran baru untuk menjadi manusia baru dalam Tuhan. *Kedua*, kasih kepada diri sendiri sebagai citra Allah itu sendiri (*Imago Dei*). Menghargai dan menerima diri sebagai anugerah Allah. *Ketiga*, kasih kepada sesama: etika dalam surat-surat Paulus menggambarkan bahwa kasih karunia Allah harus ditampakkan dalam kasih terhadap sesama.

Dalam setiap argumen teologisnya, Paulus selalu mengakhiri dengan pesan etika yang bersifat *imperatif*: (1) Menekankan kasih (2) Pengampunan dan melayani (3) Bertanggung jawab (4) Hidup dalam perdamaian dan kerendahan hati (5) Kepatuhan pada perintah. Karena etika Kristiani memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, karakter moral Allah sebagai dasar bahwa Allah adalah kasih dan kita mengasihi karena Allah telah lebih dahulu mengasihi kita (1Yoh 4:19; 1Ptr1:15; Luk 6:36; Tit 1:2; Kel 20:16). *Kedua*, Kitab Suci sebagai dasar pilihan sikap dan tindakan manusia (Kol. 1:9–10; 1Tes. 4:1; 2Tim. 3:17). *Ketiga*,ewartakan Injil

bahwa setiap perbuatan baik bersumber pada kasih danewartakan kasih Allah. (Luk 24:47; Kis 17:30-31; Kis 2:38; 3:19; 5:31; 11:18; Ibr 6:1). *Keempat*, ajaran tentang bagaimana manusia hidup (Kol 1: 10). *Kelima*, ketaatan pada perintah Allah (John 15:10; 2Kor 5:9; Kol 1:10; 2Tim 2:20-21; Yak 5:16; 1Yoh 3:21-22). *Keenam*, penghayatan kemuliaan Allah bahwa setiap perbuatan baik untuk kemuliaan Allah(1Kor. 10:31).

### **Nilai-Nilai Etika Kristiani**

Seluruh ajaran dan nilai-nilai etika Kristiani baik dalam Kitab Suci Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menekankan prinsip-prinsip yang mana orang Kristiani harus mengaplikasikannya dalam hidup mereka sehari-hari sebagai murid Kristus. Ajaran dan nilai-nilai etika dalam Kitab Suci Perjanjian Baru terdapat dalam keempat Injil yang digambarkan sebagai etika Yesus. Etika Yesus terkandung di dalam etika kemuridan, etika religiusitas, etika kesempurnaan, etika keteladanan, etika kotbah di Bukit, etika dalam surat-surat Paulus, Yakobus dan Petrus.

Nilai-nilai etika itu bersifat imperatif dalam iman, kesetiaan, ketaatan, kebenaran, kejujuran, ketahanan, keadilan, tanggung jawab, persamaan, pengabdian, kebaikan, toleransi, disiplin, dst. Semua nilai ini merupakan keutamaan bagi semua orang Kristiani.

### **Relevansi Nilai-Nilai Etika Kristen dalam Masyarakat Plural dan Global**

Cliteur (2010, 107) mengatakan bahwa nilai-nilai etika Kristiani memberi kontribusi pada interaksi sosial atau memelihara hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Orientasi etika dalam Injil memberi perhatian khusus bagaimana memperlakukan kaum kecil (miskin, sakit, yatim-piatu dan janda) sebagai pribadi yang bermartabat.

Nilai-nilai etika Kristiani menjadi semakin relevan dalam Gereja khususnya semenjak lahirnya revolusi industri pada abad XIX. Para Paus telah menerbitkan ensiklik-ensiklik penting tentang etika sosial yang berbasis pada Injil Yesus Kristus. Paus Leo XIII: *Rerum Novarum*; Paus Yohanes Paulus II: *Centesimus Annus, Sollicitudo Rei Socialis, Laborem Exercens*; Paus Benedictus XVI: *Caritas in Veritate, Deus Caritas Est*; Paus Fransiskus: *Laudato Si*. Respon dunia secepat yang luar biasa terhadap ensiklik-ensiklik tersebut menandakan bahwa suara Gereja amatlah penting atas keprihatinan, kepedulian dan sikapnya terhadap krisis ekologi – planet bumi, rumah kediaman manusia yang terus terancam. Di sisi lain, melalui ensiklik-ensikliknya, Gereja berpartisipasi dalam masalah-masalah sosial kemanusiaan lainnya seperti kemiskinan dan ketidaadadilan struktural, penindasan, dan perang

dan keterlibatannya untuk menyeruhkan perdamaian dan kesejahteraan. Terdorong oleh nilai-nilai etika Kristiani, Gereja berperan menjembatani agama dengan negara, manusia dengan lingkungan dan Gereja sendiri dengan dunia. Kapabilitas etika Kristiani mampu mengembangkan keahlian mengkomunikasikan isu-isu sosial sesuai zamanya.

Jika mengamati konflik-konflik dalam dunia saat, tantangan terhadap etika sosial mendesak. Dunia pada saat yang sama terhubung secara global tetapi juga diruntukan oleh pergolakan dan pertentangan. Saat ini pesan Injil tentang keselamatan sedang diuji untuk secara aktif memberikan kontribusi dan solusi atas berbagai problem. Bagaimanapun selain membutuhkan refleksi teologis yang mendalam tetapi juga perlu dituntun dengan sebuah etika yang benar.

Nilai-nilai etika Kristiani seperti kasih, damai, toleransi, murah hati mendasari dan menggerakkan setiap sikap dan perbuatan manusia terhadap sesamanya. Nilai-nilai etika Kristiani mendasari semua doktrin tentang ajaran-ajaran sosial Gereja. Martin D (2011,43) mengatakan hari ini diskursus tentang ekonomi, sosial, perdamaian, politik dan lingkungan menuntut sebuah standar etika secara global. Karena itu, sebuah studi tentang etika sosial internasional dibutuhkan. Demikian juga etika Kristiani secara ilmiah dibangun untuk merespon beragam prolematika dalam dunia yang global ini.

## **KESIMPULAN**

Etika Kristiani tidak hanya memberi pemahaman tentang benar atau salah dari sebuah tindakan. Manusia adalah pribadi yang kompleks dan hidup dalam sebuah dunia yang kompleks. Dalam konteks demikian nilai-nilai etika Kristiani dapat memberikan kontribusi dan menjadi kompas yang mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia pada tujuan yang luhur dan mulia. Karena itu, dalam studi tentang etika Kristiani, Allah menghendaki manusia agar menjaga sikap, motif dari sebuah tindakan, dan hasil dari tindakannya.

Untuk itu nilai-nilai etika Kristiani tetap relevan dan valid bagi manusia untuk merespon setiap permasalahan manusia. Keterlibatan Gereja dalam berkontribusi dan memberikan solusi bagi berbagai persoalan sosial merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan kristiani. Keterlibatan sosial dengan sebuah standar etika Kristiani merupakan perintah Injil dan memperlihatkan kebenaran bahwa iman dan sikap moral adalah satu kesatuan.

**REFERENSI**

- “Urgensi Menjaga Etika Pemilu dan Demokrasi di Pemilu 2024”.  
<https://www.kompas.id/baca/riset/2024/02/05/urgensi-menjaga-etika-politik-dan-demokrasi-di-pemilu-2024>, download 10 Mei 2024.
- Adian, D. G. (2005). “Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif”. Yogyakarta: Jalasutra.
- Asy Syaqqawi, H. (1994). “Manhaj Islamiah”. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basri, H. (2014). “Using qualitative research in accounting and management studies: not a new agenda”. “Journal of US-China Public Administration, October 2014, Vol.11”(10), 831-838. <https://doi.org/10.17265/1548-6591/2014.10.003>.
- Bertens, K. (2001). “Etika”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Cliteur, P. (2010). “The Secular Outlook: In Defense of Moral and Political Secularism”. Oxford: Wiley-Blackwell.
- De Wolf, L. H. (1971). “Responsible Freedom: Guidelines for Christian Action”. New York: Harper Colling Publisher.
- Geisler, N. L. (2021). “Selected Christian Ethics and Contemporary Issues – Second Edition”. Malang: Current Literature.
- Häring, B. (1973). “Faith & Morality in a Secular World”. Manila: St. Paul Publications.
- Kencana, S. I. (1994). “Etika Pemerintahan”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmud, A. A. H., et al. (1998). “Fiqih Responsabilitas: Tanggung Jawab Muslim Dalam Islam”. Jakarta: Gema Insani Press.
- Martin, D. (2011). “The Future of Christianity: Reflections on Violence and Democracy, Religion and Secularization”. Surrey: Ashgate.
- Mohamed, Z. M., Abdul Majid, A. H., & Ahmad, N. (2010). “Tapping new possibility in accounting research, in qualitative research in accounting, Malaysian case”. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Pope, S. J. (2007). “Human Evolution and Christian Ethics”. Cambridge: Cambridge University Press. <http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511550935>.
- Ritaudin, S. (2012). “Etika Politik Islam”. Jakarta: Transmisi Media.
- Sulistyo, P. D. (2020, December 11). “Poor Corruptors”. \*kompas.id\*.  
<https://www.kompas.id/baca/polhuk/2020/12/11/miskinkan-koruptor-2>
- Suseno, M. F. (1987). “Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral” (Cet. 17). Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, M. F. (1987). “Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern”. Jakarta: Gramedia.

- Suseno, M. F. (1998). "13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad XIX". Jakarta: Kanisius.
- Suseno, M. F. (1998). "Filsafat Sebagai Ilmu Kritis". Yogyakarta: Kanisius.
- Suseno, M. F. (2003). "Etika Politik". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vorster, J. M. (2011). "Go out and gather each day... Implications of the ethics of Exodus 16 for modern consumerism". \*Koers, 76\*(1).
- Witte, J. (2007). "The Reformation of Rights: Law, Religion, and Human Rights in Early Modern Calvinism". Cambridge: Cambridge University Press.
- Wogaman, J. P. (1993). "Christian Ethics: A Historical Introduction". Louisville: Westminster.
- Zubair, A. C. (1980). "Kliah Etika". Jakarta: Rajawali Press. Pramuditha, P. "Etika dan Bisnis Internasional".  
<https://repository.unikom.ac.id/66467/1/Pertemuan%2013%20%20Etika%20Dan%20Bisnis%20Internasional.ppt>